

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

“Help me, it’s like the walls are craving in

Sometimes I feel like giving up

But I just can’t

It isn’t in my blood

No medicine is strong enough

Someone help me

I’m crawling in my skin

Sometimes I feel like giving up

But I just can’t

It isn’t my blood

I need somebody now

I need somebody now

Someone to help me out

I need somebody now”

- *In my Blood, Shawn Mendes-*

Menurut Santrock (2011) masa remaja adalah masa transisi perkembangan dari masa kanak-kanak menjadi dewasa yang biasanya dimulai dari usia 12 atau 13 tahun lalu berakhir pada usia awal dua puluh tahun yaitu

15 sampai 22 tahun. Istilah ini memiliki artinya lebih luas lagi yang dapat mencakup kematangan emosional sosial dan fisik, juga kematangan mental. Masa remaja adalah dimana terjadinya pencarian identitas bagi remaja. Menurut penelitian psikolog James E. Marcia (1996) remaja memiliki empat jenis status identitas yaitu pencapaian identitas, pengambilalihan, penundaan, dan penyebaran identitas. Menurut WHO (dalam Putro, 2017) ada tiga kriteria untuk mengenal siapa remaja secara konseptual, yaitu 1) menunjukkan tanda-tanda kematangan seksual, 2) mengalami perkembangan psikologis dan pola identifikasi, dan 3) terjadi peralihan dari ketergantungan sosial menjadi lebih mandiri.

Tidak jarang seseorang yang sedang memasuki masa remaja melakukan hal-hal yang menyimpang bahkan melanggar norma karena pada dasarnya menurut Hurlock (1990) mereka berusaha mencari jati dirinya dan mudah menerima informasi dari luar tanpa melakukan penyaringan terlebih dahulu. Kondisi seperti ini dapat menyebabkan banyaknya perilaku penyimpangan yang dilakukan oleh remaja seperti menyalahgunakan zat kimia, bolos sekolah, dan juga perilaku seksual seperti pacaran namun telah disertai oleh aktivitas seksual lainnya yang juga dapat membuat remaja melakukan hubungan seks sebelum menikah (Sarwono, 2012). Menurut Edward (dalam Putro, 2017) remaja juga memiliki kebutuhan-kebutuhan untuk menuntut pemenuhan sesuai dengan darah mudanya yang bergejolak, salah satu kebutuhan tersebut adalah kebutuhan untuk bergaul dengan lawan jenis.

Untuk memenuhi kebutuhan untuk bergaul dengan lawan jenis ini biasanya diwujudkan dalam berbagai bentuk tingkah laku seksual, seperti melakukan aktivitas berpacaran (*dating*), berkencan, atau bahkan bercumbu sampai dengan melakukan kontak seksual (Desmita, 2005). Rata-rata remaja putri melakukan hubungan seksual pertama di usia 17 tahun, sedangkan rata-rata remaja putra di usia 16 tahun, lalu kira-kira 1 dari 4 remaja tersebut telah melakukan hubungan seksual di usia 15 tahun (Klein & AAP Committee on Adolescence, 2005). Dampak yang akan dirasakan dari perilaku tersebut yaitu

remaja dapat tertular penyakit menular seksual (PMS) atau bahkan dapat menyebabkan terjadinya kehamilan remaja yang tidak diinginkan (Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia, 2017)

Menurut Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) yang bekerjasama dengan Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) pada tahun 2017 sebagian besar wanita (80%) dan pria (84%) telah berpacaran. Kebanyakan dari mereka mengaku saat berpacaran melakukan aktivitas berpegangan tangan (64% wanita dan 75% pria), meraba atau diraba (5% wanita dan 22% pria), berpelukan (17% wanita dan 33% pria), dan cium bibir (30% wanita dan 50% pria).

Masih dengan hasil survei dari SDKI dengan BKKBN telah menemukan bahwa 8% pria dan 2% wanita melaporkan telah melakukan hubungan seksual, dengan bermacam- macam alasan yaitu 47 % saling mencintai, 30% penasaran atau hanya ingin tahu, 16% terjadi begitu saja, dan sisanya karena dipaksa juga karena terpengaruh oleh temannya. Ironisnya 12% wanita melaporkan mereka pernah mengalami kehamilan yang tidak diinginkan dan sebesar 7% pria juga melaporkan pasangannya mengalami kehamilan yang tidak diinginkan dan direncanakan tersebut.

Kepala Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN), Surya Chandra Surapaty mengungkapkan angka kehamilan di kalangan remaja Indonesia masih cukup tinggi yaitu 48 dari 1000 remaja. Mayoritas dari mereka enggan menggunakan alat kontrasepsi dengan berbagai alasan. Penelitian ini juga menemukan bahwa Bengkulu, Aceh, Yogyakarta, dan Banten merupakan provinsi dengan tingkah penggunaan kontrasepsi terendah. Dikutip dari republika.co.id pada tahun 2017 hasil penelitian Dinas Perlindungan Anak dan Perempuan (2017) Kabupaten Tangerang sudah melakukan evaluasi data selama tahun 2016, hasilnya ditemukan sebanyak 66 kasus siswa hamil di luar nikah.

Kehamilan ini biasanya disebut dengan kehamilan pranikah. Menurut Guttmacher (2008) kehamilan pranikah adalah suatu kehamilan yang dialami

oleh seorang perempuan dimana perempuan tersebut belum memiliki ikatan yang sah menurut norma-norma yang berlaku. Ada beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya kehamilan yang tidak diinginkan pada remaja ini antara lain karena kurangnya pengetahuan tentang kesehatan reproduksi juga pergaulan yang bebas tanpa kontrol dari diri sendiri maupun orang tua serta juga perkembangan teknologi yang semakin canggih memungkinkan remaja mengakses video pornografi atau hal-hal negatif lainnya (Kusmiran, 2014).

World Health Organization (WHO) mendefinisikan kehamilan remaja sebagai kehamilan pada anak perempuan 10 sampai 19 tahun dan telah diperkirakan sekitar 16 juta anak perempuan 15 sampai 19 tahun melahirkan setiap tahun dan menyumbang hampir 11 persen dari semua kelahiran di seluruh dunia. WHO menjelaskan setiap tahun, diperkirakan 21 juta anak perempuan berusia 15 sampai 19 tahun di daerah berkembang mengalami kehamilan dan sekitar 12 juta diantaranya melahirkan. Setidaknya 777.000 kelahiran terjadi pada anak perempuan remaja yang berusia kurang dari 15 tahun di negara berkembang (UNFPA, 2015).

Menurut Young (dalam Pousada, Arroyo, Hildago, Perez, & Chedraui, 2010) kehamilan pranikah yang dialami remaja ini banyak digambarkan sebagai kehidupan yang penuh depresi yang cenderung mengarah kepada pikiran negatif, dukungan sosial yang rendah atau bahkan tidak ada, memiliki masalah dalam berinteraksi dengan orang lain, dan kehidupan yang dipenuhi dengan stress. Masalah lain yang dapat timbul dari kehamilan pranikah adanya keinginan untuk menggugurkan kandungannya (aborsi) adanya masalah seksual yang akan dirasakan di masa dewasa, juga adanya pernikahan yang dipaksakan (Sarwono, 2008).

Menurut penelitian Sari & Desiningrum (2017) keputusan untuk menikah karena kondisi hamil dapat menimbulkan masalah dalam rumah tangganya yang disebabkan oleh ketidaksiapan secara psikologis maupun fisik dari kedua belah pihak. Pernikahan tersebut juga membuat remaja kehilangan beberapa tugas remaja dan berganti menjadi tugas perkembangan dewasa,

mereka pun belum memiliki bekal ilmu yang cukup untuk mengasuh anak (Hasbi, 2013). Sebagian besar remaja yang memilih untuk mempertahankan kehamilannya akan memutuskan untuk menikah dengan lelaki yang menghamilinya. Kondisi ini dikenal dengan *married by accident* atau pernikahan yang terjadi karena kehamilan terjadi sebelum menikah (Sari & Desiningrum, 2017).

Banyak risiko yang dihadapi oleh remaja hamil pranikah ini salah satunya adalah risiko sosial yang akan berdampak luar biasa terhadap kehidupan remajanya. Risiko sosial salah satunya adalah mendapatkan stigma buruk yang akan melekat pada dirinya seperti sebutan remaja yang nakal, tidak bisa menjaga diri, remaja yang merusak nama baik dirinya dan keluarganya hingga diskriminasi yang akan terjadi di lingkungan sekitar kehidupannya (Itriyati & Asriani, 2014). Selain itu, remaja yang hamil pranikah ini sering kali putus sekolah karena diberesapa peraturan sekolah biasanya tidak diperbolehkan siswanya hamil. Pada akhirnya, mereka kebanyakan harus keluar dari sekolah (Santrock, 2012). Ketika keluar dari sekolah, banyak remaja yang akhirnya tidak mendapatkan pekerjaan yang baik, pelecehan, dan berjuang dengan kemiskinan (Latif, Choudhary, & Hammayun, 2015).

Menurut Coleman (2006) kehamilan pranikah atau kehamilan yang tidak diinginkan ini akan menjadi sebuah peristiwa yang akan membuat stress perempuan tanpa melihat usia mereka. Dari kasus-kasus tadi dapat disimpulkan bahwa kehamilan di luar nikah dapat menimbulkan beberapa masalah seperti ketakutan, kebingungan, rasa bersalah, rasa malu, stress, depresi, dan adanya sanksi sosial berupa penolakan dari keberadaan remaja yang hamil di luar nikah (PKBI, 2011). Selain itu juga remaja yang hamil pranikah secara psikologis belum siap untuk perubahan statusnya menjadi ibu, mereka rentan mengalami kecemasan terhadap nasib masa depannya sehingga kehamilan di luar nikah ini banyak menyebabkan efek negatif terhadap kesehatan mental mereka (Ardianti, Fakhurrozi, & Marissa, 2016). Ketika kesehatan mental mereka terganggu, akan mengakibatkan terhambatnya proses pertumbuhan dan perkembangan

pada diri mereka. Walaupun telah melakukan kesalahan yang fatal, mereka tetap memiliki hak untuk tumbuh dan berkembang, dan juga melakukan perubahan. Untuk melakukan itu semua, butuh dorongan yang kuat dalam diri sendiri. Dorongan yang kuat dapat didukung dari memiliki rencana pribadi dan adanya keinginan untuk melakukan perubahan dalam diri agar tercapainya suatu tujuan yang sempat tertunda, hal ini biasa disebut dengan *Personal Growth Initiative (PGI)* (Robitschek, 2003). PGI sendiri dapat mendorong individu untuk terus mencari tantangan dan pertumbuhan yang dapat mengarah pada pencapaian tujuan hidup dan pemenuhan pribadi (Robitschek dalam Freitas, Damasio, Tobo, Kamei, & Koller, 2016).

Adanya dorongan individu ini nantinya akan menumbuhkan sikap positif dan proaktif terhadap perubahan dan perbaikan diri yang nantinya akan memunculkan rasa untuk tetap tumbuh (Meyers, Woerkom, Reuver, Bakk, & Oberski, 2015). Pertumbuhan akan berjalan optimal jika seseorang sadar dan berusaha mencapainya. Pertumbuhan itu dinamis dan direncanakan untuk menjadi manusia yang lebih baik. Menurut Robitschek (dalam Robitschek & Keyes, 2009) seseorang yang mengerti perubahan dan yakin bahwa perubahan itu mungkin terjadi akan berinisiatif untuk merealisasikan prosesnya menjadi suatu hal yang pasti terjadi dan menjadi lebih baik. Penelitian yang dilakukan oleh Stevic dan Ward (2008) mendapatkan hasil bahwa tingkat PGI yang tinggi akan membuat mereka memiliki keyakinan bahwa mereka memiliki peran di kehidupan mereka, mengetahui tujuan mereka, dan lebih memfokuskan diri pada titik perhatian utama yang dapat membantu mereka mencapai tujuan mereka. Selain itu juga orang yang menunjukkan PGI yang kuat akan mencari peluang untuk memperbaiki diri di berbagai dimensi kehidupan. Dari penelitian – penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa PGI nantinya dapat membantu proses untuk tetap tumbuh pada remaja hamil pranikah yang sudah mengalami masalah mulai dari masalah sosial bahkan masalah dalam kesehatan mentalnya.

Robitschek dan Cook (1999) menjelaskan individu yang memiliki PGI yang baik tidak hanya membantu dirinya sendiri untuk meningkatkan

dirinya, tetapi juga proaktif untuk berubah mengolah dan mencari peluang untuk menjadi lebih baik. Keinginan untuk pengembangan pribadi dan pertumbuhan bisa dikatakan menjadi salah satu karakteristik manusia yang paling menentukan. Jadi, kemampuan untuk mengidentifikasi dan membuat perubahan pribadi yang dapat mengembangkan perkembangan positif individu ketika hidup merupakan inisiatif pertumbuhan pribadi. Hal ini sejalan dengan pendapat dari Robitschek (dalam Bhattacharya & Mehrotra, 2014) bahwa individu yang memiliki kesiapan tinggi untuk keteraturan, perencanaan perilaku yang disengaja, dan menggunakan dimensi sumber daya PGI mungkin memiliki potensi yang lebih besar untuk mengidentifikasi atau menciptakan peluang yang memungkinkan dan mengintensifkan perkembangan pribadi positif mereka.

Proses perubahan pribadi dapat ditandai dengan perubahan kognitif atau perilaku yang dapat terjadi diberbagai dimensi kehidupan seseorang. Inisiatif pertumbuhan pribadi mencakup dimensi kognitif dan perilaku. Ada empat dimensi yang dimiliki oleh PGI, yaitu kesiapan untuk berubah (*ready for change*), keteraturan (*planfulness*), menggunakan sumber daya (*using resources*), dan juga perilaku yang disengaja (*intentional behaviour*) (Robitschek, Ashton, Sperring, Geiger, Byers, & Thoen, 2012).

Berdasarkan dari uraian yang telah dijabarkan di atas, peneliti tertarik untuk melihat kesadaran dari individu yang sebelumnya mengalami masa kelam atau trauma dalam hidupnya untuk kembali melakukan perubahan dan pengembangan diri, tidak terkecuali pada remaja yang hamil pranikah. Hal inilah yang membuat peneliti tertarik untuk meneliti tentang **Bagaimanakah Gambaran *Personal Growth Initiative* pada remaja yang pernah mengalami kehamilan pranikah?**

1.2 Identifikasi Masalah

Bagaimanakah gambaran *Personal Growth Initiative* pada remaja yang pernah mengalami kehamilan pranikah?

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang yang telah dijelaskan di atas, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah:

- 1.3.1 Bagaimana gambaran *Personal Growth Initiative* pada remaja yang pernah mengalami kehamilan pranikah?
- 1.3.2 Apa sajakah yang menjadi faktor-faktor dalam *Personal Growth Initiative* pada remaja yang pernah mengalami kehamilan pranikah?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk:

- 1.4.1 Menjelaskan gambaran *Personal Growth Initiative* pada remaja yang pernah mengalami kehamilan pranikah.
- 1.4.2 Menjelaskan faktor-faktor yang memengaruhi *Personal Growth Initiative* pada remaja yang pernah mengalami kehamilan pranikah.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan wawasan dan informasi baru untuk mahasiswa tentang *Personal Growth Initiative* serta menjadi suatu kontribusi ilmiah dalam pengembangan ilmu disiplin Psikologi. Selain itu, diharapkan penelitian ini juga dapat digunakan sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya.

1.5.2 Manfaat Praktis

1.5.2.1 Subjek penelitian serta remaja lainnya

Untuk memberikan pemahaman kepada remaja hamil pranikah bahwa mereka masih bisa berkembang walaupun melakukan kesalahan yang fatal. Selain itu juga diharapkan para remaja lain memiliki pemahaman tentang kondisi kehamilan ketika masa remaja, gambaran yang dialami remaja hamil pranikah, serta dampak yang akan

dialami dari kehamilan pranikah tersebut. Diharapkan remaja dapat menghindari melakukan seks sebelum menikah yang menyebabkan kehamilan tidak diinginkan tersebut.

1.5.2.2 Orang Tua

Untuk memberikan gambaran kepada orang tua mengenai remaja hamil pranikah sehingga dapat lebih memperhatikan pergaulan anaknya terutama anak perempuannya, juga memberikan pemahaman tentang edukasi seksual yang sesuai dengan periode perkembangan anaknya.

